

Resume Jurnal “*Seasonal Variations, and The Intra-Household Distribution of Food in a Bangladesh Village*”

Sebuah penelitian yang dilakukan pada sebuah desa di Bangladesh tentang distribusi pangan dalam rumah tangga dan musim bervariasi yang mempengaruhinya. Permasalahan yang diuji antara lain :

- 1) Apakah perempuan menerima makanan kurang dari laki-laki dalam kaitannya dengan kebutuhan mereka, pada semua umur, atau
- 2) Apakah makanan dialokasikan untuk anggota keluarga yang produktif (semua orang dewasa dan remaja laki-laki), dan perbedaan alokasi tersebut akan meningkat untuk anggota keluarga yang produktif pada musim kekurangan pangan; atau
- 3) Apakah pengalokasikan makanan secara konsisten untuk semua anggota rumah tangga sesuai dengan kebutuhan mereka.

A. Metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Studi populasi

Setelah sensus awal, 55 rumah tangga yang mempunyai paling tidak satu anak di bawah usia 5 tahun diminta untuk bergabung dalam penelitian. Dua menolak, tersisa 53. Masing-masing diminta untuk berpartisipasi dalam empat survey diet (putaran survei) selama beberapa bulan.

2. Dietary study tingkat rumah tangga

Penelitian ini melibatkan lima perempuan desa yang melek huruf, dilatih dalam menimbang dan merekam asupan makanan dari masing-masing anggota rumah tangga yang diukur dalam tiga hari berturut-turut. Semua bahan makanan yang dimasak dalam rumah tangga ditimbang, kemudian, ketika makanan itu dimakan, bagian masing-masing individu ditimbang. Hal ini dilakukan dua atau tiga kali sehari. Asisten menunggu hingga semua anggota sudah selesai makan. Setiap asisten ditugaskan untuk meneliti keluarga inti atau 2 rumah yang saling berbagi lahan. Dia akan bekerja sama dengan keluarga tersebut selama 3 hari dan melanjutkan

tugasnya bersama keluarga yang lainnya. Rata-rata 6 sampai 7 keluarga bisa diselesaikan dalam waktu 3 hari. Tiap empat kali putaran survey memerlukan waktu sebulan untuk menyelesaikannya. Sisa makanan (jumlahnya sedikit) juga ditimbang.

3. Data antropometri

Berat badan diukur menggunakan *Salter bathroom scale* dalam divisi setengah pon (227g), yang sering diperiksa menggunakan berat badan standar. Skala ini tidak begitu akurat, tetapi cukup akurat bila dibandingkan dengan *beam balance scale*. Dalam uji laboratorium, dengan melakukan penimbangan berulang kali menggunakan kedua metode, nilai rata-rata yang diperoleh tidak berbeda secara signifikan, tetapi koefisien variasi selama 8 kali penimbangan dengan subjek yang sama diketahui bahwa *bathroom scale* lebih bagus (1,0%) dibandingkan *beam balance scale* (0,3%). Berat dikonversikan ke kg selama pengolahan data. Bayi ditimbang pada lengan ibu mereka dan berat didapatkan dari pengurangan berat lengan ibu. Semua yang ditimbang memakai pakaian seminimal mungkin dan tidak memakai alas kaki. Panjang bayi tidak bisa diukur karena orang tua mereka merasa keberatan untuk menempatkan bayi mereka pada posisi terlentang pada papan panjang. Untuk alasan ini, panjang bayi tidak dihitung. Usia dihitung dari tanggal lahir yang diketahui.

4. Survei sosial ekonomi dan klasifikasi rumah tangga

Kuisisioner ditujukan kepada para kepala rumah tangga. Kuisisioner ini mencakup lahan (yang dimiliki atau yang dibagi) dan air, ukuran wisma, harta benda rumah tangga, jumlah hewan, pengeluaran dan pendapatan dari pertanian, dan sumber pendapatan kas, dan perubahan aktiva tetap sepanjang tahun.

B. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan data dari jurnal, maka kami dapat mengambil beberapa permasalahan, antara lain :

1. Asupan energi dan protein pada anak-anak termasuk balita lebih rendah daripada asupan energi dan protein orang dewasa yang produktif. Pada balita berumur 1-2 tahun memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan status balita yang berumur 3-4 tahun. Hal ini disebabkan kebutuhan asupan gizi balita 1-2 tahun dipenuhi oleh ASI, sedangkan pada umur 3-4 tahun sudah tidak mendapat ASI dan kebutuhan makanan yang tidak terpenuhi dengan baik akibat pengaruh keberadaan orang dewasa di lingkungan keluarga. Anak laki-laki dan remaja laki-laki mendapat peningkatan status dalam rumah tangga saat mereka mulai bekerja.
2. Asupan energi dan protein pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada semua umur. Laki-laki dewasa sebagai kepala rumah tangga, terutama yang lebih tua, diberikan perhatian, penawaran, dan pelayanan makanan yang terbaik daripada anggota keluarga yang lain.
3. Pelaksanaan survey penelitian dilaksanakan pada 4 sesi, yaitu sesi Maret-April, Juni-Juli, September-Oktober, Desember. Pada bulan Maret-April dan Juni-Juli merupakan masa untuk bercocok tanam secara intensif. Selain itu terdapat pula program dari pemerintah untuk memberi pekerjaan dengan dibayar gandum, namun hanya pada bulan Maret-April. Sehingga pada bulan ini persediaan makanan mencapai tingkat tertinggi. Sedangkan pada bulan September-Oktober merupakan masa tunggu panen sehingga persediaan makanan mencapai tingkat terendah. Dan pada bulan Desember merupakan masa panen.
 - a. Pada bulan Maret-April, merupakan bulan dimana persediaan pangan paling melimpah. Berdasarkan data, diketahui bahwa konsumsi laki-laki dewasa mencapai tingkat tertinggi sedangkan konsumsi untuk perempuan justru mencapai tingkat terbawah. Sebab bulan ini merupakan masa bercocok tanam yang intensif serta ada program kerja dari pemerintah. Aktivitas fisik laki-laki dewasa sangat tinggi sehingga mereka berpikir kebutuhan pangannya meningkat dan mendiskriminasikan alokasi pangan untuk perempuan. Jadi meskipun persediaan pangan pada bulan ini

melimpah, tapi tidak berimbans pada meningkatnya konsumsi pangan pada perempuan.

b. Pada bulan Juni-Juli, merupakan bulan dimana para laki-laki dewasa melakukan bercocok tanam secara intensif yang kedua. Namun, ketersediaan pangan rumah tangga mulai menurun.

c. Pada bulan September-Oktober merupakan bulan dimana persediaan pangan mencapai titik terendah. Namun, pada bulan ini asupan makanan pada wanita justru mencapai tingkat yang tertinggi. Hal ini disebabkan aktivitas fisik laki-laki dewasa tidak terlalu tinggi karena mereka hanya menunggu masa panen yang terjadi di bulan Desember. Kurangnya aktivitas pada laki-laki menyebabkan berkurangnya kebutuhan konsumsi pangan mereka.

d. Pada bulan Desember merupakan masa panen sehingga persediaan pangan mencukupi. Pada bulan ini juga sedang terjadi musim dingin setelah masa panen sehingga laki-laki dewasa tidak banyak bekerja dan banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini menyebabkan tingkat konsumsi pangan mereka di tingkat keluarga menjadi rendah dan tingkat konsumsi perempuan meningkat meskipun tidak sebanyak bulan Oktober.

C. Pembahasan Jurnal

1. Tujuan

Tujuan distribusi pangan idealnya dapat mencukupi kebutuhan pangan kapan saja, di mana saja, dan untuk siapa saja. Namun dalam jurnal yang kami analisis, distribusi pangan dalam rumah tangga belum ideal. Karena masih terjadi fluktuasi persediaan pangan pada bulan-bulan tertentu, yang dipengaruhi oleh musim. Di samping itu masih ada diskriminasi pada gender dan kelompok umur.

2. Distribusi pangan

Pada jurnal ini, merupakan distribusi dalam arti sempit, yaitu distribusi antar anggota rumah tangga dalam keluarga.

3. Faktor-faktor penentu

a. Faktor kebijakan pemerintah

Adanya program pemberian lapangan kerja oleh pemerintah dan dibayar dengan gandum, sehingga masyarakat memperoleh tambahan pasokan persediaan pangan.

b. Faktor budaya

Masyarakat desa tersebut memiliki pandangan bahwa laki-laki memiliki kebutuhan asupan yang lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu, orang dewasa yang produktif juga memiliki kebutuhan asupan yang lebih tinggi daripada anak-anak, termasuk balita. Masyarakat desa tersebut selalu memberikan porsi makanan yang lebih banyak dan lebih baik untuk laki-laki terutama orang dewasa dan yang lebih tua, sehingga balita perempuan tentu mendapat porsi makan yang paling sedikit dalam keluarga. Padahal balita lebih membutuhkan banyak nutrisi daripada orang dewasa untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masyarakat tersebut menganggap laki-laki dewasa yang bekerja secara produktif memerlukan pangan yang jauh lebih banyak dan bergizi daripada anggota keluarga yang lain, bahkan proporsinya sebanding dengan jumlah konsumsi pangan untuk wanita dan anak-anak.

c. Faktor kondisi geografis

Keadaan lingkungan desa di wilayah Bangladesh masih dipengaruhi oleh perubahan musim, seperti hasil pertanian yang melimpah hanya pada bulan-bulan tertentu.

d. Akses perolehan pangan

Dalam memperoleh pangan, masyarakat desa tersebut bercocok tanam dan hasil panennya dikonsumsi sendiri. Selain itu, akses perolehan pangan juga dipenuhi dengan pertukaran tenaga kerja dari upah menjadi bahan pangan, seperti pembayaran pekerjaan masyarakat desa tersebut diganti dengan gandum oleh pemerintah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalokasikan makanan untuk semua anggota rumah tangga belum sesuai dengan kebutuhan mereka. Artinya distribusi pangan dalam arti sempit tersebut, yaitu distribusi pangan dalam keluarga tidak merata. Hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat bagi anak-anak termasuk balita, terutama yang perempuan yaitu gizi kurang, bahkan bisa menjadi gizi buruk bila terus – menerus dibiarkan. Apalagi di Bangladesh, ada perbedaan mortalitas dan status gizi balita berdasarkan jenis kelamin. Lebih banyak perempuan meninggal daripada laki-laki pada masa bayi dan balita, dan lebih banyak terjadi malnutrisi. Kemudian pada setiap tahun terdapat satu masa dimana persediaan pangan mencapai tingkat terendah, yaitu pada bulan Oktober. Hal ini dapat menimbulkan bahaya kelaparan bila tidak diatasi dengan baik. Selain itu asupan perempuan yang hanya meningkat pada bulan Oktober tersebut, dapat beresiko menyebabkan gizi kurang.

D. Solusi yang kami rekomendasikan :

1. Upaya peningkatan pengetahuan terhadap masyarakat desa diantaranya mengenai :
 - a. Pentingnya pemerataan distribusi pangan pada setiap anggota keluarga, tidak memandang laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa.
 - b. Kecukupan gizi yang harus dikonsumsi balita agar tidak menderita gizi kurang bahkan gizi buruk.

Tujuan peningkatan pengetahuan adalah pemerataan distribusi pangan kepada semua anggota keluarga sesuai kebutuhannya sepanjang tahun secara konsisten

2. Upaya peningkatan akses pangan, diantaranya melalui :

- a. Mencukupi persediaan pangan

Yaitu dengan cara tidak hanya menitikberatkan sumber persediaan pangan hanya pada hasil produksi pertanian, namun juga mengandalkan sumber usaha lain seperti perdagangan, peternakan, ekspor-impor, dll.

b. Meningkatkan pendapatan dan daya beli

Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan peningkatan produksi pertanian sehingga dapat dijual ke luar daerah. Dengan pendapatan yang meningkat maka akan berdampak pula pada peningkatan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan,

c. Mensukseskan proses pertukaran

Menyediakan alat transportasi yang memadai sehingga jika mengalami bencana alam seperti kekeringan atau banjir tidak mengganggu proses distribusi pangan

3. Upaya peningkatan penanganan pasca panen

Pada saat persediaan pangan melimpah, masyarakat desa dianjurkan menyimpan cadangan bahan makanan untuk bulan Oktober, dimana persediaan pangan mencapai tingkat terendah agar tidak sampai terjadi bencana kelaparan pada penduduk desa.

4. Penerapan program swasembada dan diversifikasi pangan

Untuk program swasembada pertanian bisa dilakukan dengan penancangan program intensifikasi pertanian oleh pemerintah yaitu peningkatan produksi pertanian dengan saptas usaha tani. Saptas usaha tani meliputi pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pemberian pupuk, pemberantasan hama, penyediaan dan pengaturan air, pasca panen, pemasaran. Program ini bertujuan agar masyarakat secara mandiri mampu mencukupi kebutuhan pangan sepanjang tahun.

Untuk program diversifikasi pertanian bisa dilakukan dengan cara pengembangan budidaya dan teknologi olah. Pengembangan budidaya dengan menanam bermacam-macam tanaman dalam satu lahan dan inisiasi teknologi baru dalam pekerjaan pertanian, seperti penggunaan traktor dan irigasi.